

## KARAKTER MORFOLOGI DURIAN (*Durio ziberthinus* M) LOKAL ASAL KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI, RIAU

### Morphological Characteristics of Durian (*Durio ziberthinus* M) Local Origin Meranti Kepulauan Regenc Riau

**Eliartati, Rathi F. Zona dan Saipul Hamdan**

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Riau

Jl. Kaharuddin Nasution No. 341 Pekanbaru, Riau

Corresponding author e-mail: eliardati@yahoo.co.id

[Diterima: Februari 2023; Disetujui: April 2023]

#### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the morphological characters of local durians in Rangsang Barat sub-district, Kepulauan Meranti district, Riau province. The study was carried out in Bokor Village, Rangsang Barat District, Kepulauan Meranti Regency, Riau Province from January to December 2019. The research was carried out using a survey method with exploratory descriptive techniques. The plant sampling technique was purposive random sampling using a non-probability sampling method. Determination of the sample based on the criteria of mature plants, age > 10 years, regular fruiting, having the required plant parts, and based on recommendations from the surrounding community. The observed characteristics included the appearance of the plant as a whole, leaves, flowers, fruits, and seeds. The results showed that the five local durians, Rangsang Barat sub-district, Kepulauan Meranti district, had different morphological characters, including tree morphological characters, leaves, flowers, seeds, and fruit. The advantages possessed by the five local durians are thick sweet taste (Durian Blewah), whole and dense fruit flesh per juring (Durian Calung), sweet taste of fat like nuts (Durian Kacang Pui), small and flat seed shape (Durian Kesep) and attractive flesh color (Durian Tembaga).

**Keywords:** *Durian, Durio zibertinus, Meranti Islands, West Rangsang*

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter morfologi durian lokal di kecamatan Rangsang Barat kabupaten Kepulauan Meranti provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan di Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dari bulan Januari sampai dengan Desember 2019. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei dengan teknik deskriptif eksploratif. Teknik pengambilan sampel tanaman secara *purposive random sampling* menggunakan metode non probabilitas (*non-probability sampling*). Penentuan sampel berdasarkan kriteria tanaman sudah dewasa, umur > 10 tahun, rutin berbuah, memiliki bagian tanaman yang dibutuhkan dan berdasarkan rekomendasai masyarakat sekitar. Karakter yang diamati meliputi tampilan tanaman secara keseluruhan, daun, bunga, buah dan biji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelima durian lokal kecamatan Rangsang Barat kabupaten Kepulauan Meranti memiliki karakter morfologi yang berbeda-beda, baik karakter morfologi pohon, daun, bunga, maupun biji dan buah. Keunggulan yang dimiliki oleh kelima durian lokal tersebut adalah rasa manis kental (Durian Blewah), daging buah utuh dan padat per juring (Durian Calung), rasa manis lemak seperti kacang (Durian Kacang Pui), bentuk biji kecil dan pipih (Durian Kesep) dan warna daging buah yang menarik (Durian Tembaga).

**Kata kunci:** *Durian, Durio ziberthinus, Kepulauan Meranti Rangsang Barat*

## PENDAHULUAN

Perakitan varietas unggul baru memerlukan varietas lokal sebagai sumber genetik untuk mendapatkan beberapa keunggulan. Pemuliaan tanaman untuk perbaikan tanaman (crop genetic improvement) selalu dimulai dengan pemilihan tetua sebagai donor gen yang berasal dari kekayaan koleksi plasma nutfah. Tanpa ketersediaan reservoir gen pada koleksi plasma nutfah, mustahil untuk melakukan program pemuliaan guna memperbaiki dan memperluas latar belakang genetik varietas tanaman (Cooper *et al.* 2001). Varietas dengan latar belakang plasma nutfah yang sempit (narrow germ-plasm based varieties) akan sangat riskan dan berbahaya oleh adanya sifat peka terhadap serangan hama penyakit dan cekaman lingkungan, karena menurunnya daya sangga genetik (genetic buffering capacity) dan berkurangnya plastisitas varietas yang bersangkutan (Borlaug 1981).

Sebagai negara *mega-biodiversity* Indonesia memiliki keanekaragaman sumberdaya hayati yang sangat tinggi. Indonesia sedikitnya memiliki 40 tipe ekosistem darat alami dan sekitar 30.000 jenis tumbuhan berbunga serta sumber daya genetik yang tak terhingga jumlahnya. Sebagai bagian dari kawasan Indo-Malaya, Indonesia juga merupakan salah satu dari delapan pusat keanekaragaman genetik tanaman di dunia khususnya untuk buah-buahan tropis seperti durian, rambutan dan bacang (mangga) (Sastrapradja dan Rifai, 1989). Kekayaan keanekaragaman genetik spesies yang merupakan kekayaan sumber daya hayati Nasional perlu dikelola sebaik-baiknya, guna memberikan dukungan keberlanjutan kehidupan bangsa Indonesia (Situmeang, 2013). Beberapa plasma nutfah menjadi rawan dan langka bahkan punah karena terjadi perubahan kondisi sumber daya hayati, lahan, dan habitat akibat pemanfaatan yang tidak terkendali (Kusumo *et al.* 2002).

Riau dengan luas 329.867,6 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 3.214 pulau, memiliki berbagai agroekologi. Riau juga dikenal sebagai daerah yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Plasma nutfah atau sumberdaya genetik adalah bahan dari tumbuhan, hewan, dan/atau jasad renik, yang mempunyai fungsi dan kemampuan mewariskan sifat-sifat yang diperlukan untuk pembentukan atau perbaikan

sifat varietas unggul yang diinginkan, dan terdapat kultivar yang mempunyai toleransi yang baik pada keadaan setempat. Varietas lokal berperan penting sebagai tetua yang adaptif pada lokasi spesifik, sedangkan kerabat liar dan varietas introduksi dapat digunakan sebagai tetua ketahanan terhadap hama dan penyakit (Rais, 2004).

Di Indonesia cukup banyak ditemukan kultivar durian dengan karakter yang berbeda baik dalam rasa, aroma, dan warna daging buah. Bahkan dapat ditemukan buah durian tanpa biji. Besarnya keanekaragaman jenis dan sumber plasma nutfah *Durio* spp. di Indonesia merupakan modal dasar yang sangat penting untuk pemuliaan. Dari hasil pemuliaan tanaman, diharapkan akan diperoleh bibit unggul baik dalam kualitas maupun produksi buahnya (Uji, 2005). Dilaporkan bahwa dari sekitar 27 jenis *Durio* di seluruh dunia, 18 jenis di antaranya tumbuh di Kalimantan, 11 jenis di Malaya, dan 7 jenis di Sumatera (Kostermans 1958 *cit.* Uji, 2005). Tingginya jumlah jenis *Durio* yang tumbuh di Kalimantan memberikan gambaran bahwa kawasan ini merupakan pusat persebaran terpenting untuk kerabat durian (Uji, 2005).

Riau merupakan salah satu provinsi penghasil buah durian di pulau Sumatera, dengan jumlah tanaman durian pada tahun 2013 sebanyak 171.229 pohon. Jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 144.762 pohon atau terjadi penurunan 15,5 % dari populasi tahun 2013. Tanaman durian ini tersebar di 12 kabupaten/kota provinsi Riau, terbanyak terdapat di kabupaten Kampar (42.631 pohon). Tanaman durian di kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2013 berjumlah 12.168 pohon dan terjadi penurunan jumlah pada 2015 menjadi 6.010 pohon (BPS Provinsi Riau, 2015 dan BPS Provinsi Riau, 2017). Melihat adanya penurunan jumlah tanaman durian pada tahun 2015, memungkinkan juga menyebabkan terjadinya penurunan jumlah varietas lokal yang ada di Provinsi Riau. Dengan demikian akan terjadi kehilangan varietas lokal sebagai sumber genetik yang mungkin memiliki keunggulan yang diperlukan untuk menghasilkan varietas unggul baru yang sesuai dengan selera konsumen.

Menurut hasil penelitian Santoso *et al.*, (2008) menyatakan bahwa idiotipe durian nasional yang dihasilkan berdasarkan preferensi konsumen adalah ukuran buah

sedang (1,6-2,5 kg), memiliki aroma yang kuat, daging tebal dan bertekstur lembut kering (pulen), serta rasanya manis legit. Selain itu bentuk buah lonjong, warna kulit hijau coklat, panjang duri sedang, warna daging kuning dan biji berukuran kecil merupakan karakter pendamping sebagai pertimbangan bagi konsumen dalam memilih durian. Untuk mendapatkan durian yang sesuai dengan preferensi konsumen diperlukan pohon induk terutama varietas lokal yang mempunyai satu atau lebih karakter unggul sesuai keinginan konsumen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter morfologi durian lokal kecamatan Rangsang Barat kabupaten Kepulauan Meranti provinsi Riau. Pengenalan tanaman durian berdasarkan karakter morfologi membantu usaha pemuliaan tanaman untuk memperoleh durian yang berkualitas sehingga diperoleh calon kultivar unggul tanaman buah-buahan tropis (Yuniastuti *et al.*, 2010).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dari bulan Januari sampai dengan Desember 2019. Bahan yang digunakan adalah 5 kultivar durian lokal yang memiliki keunggulan. Alat yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah GPS (*Global Positioning System*), kamera, jangka sorong, meteran, kertas label, kain warna abu-abu sebagai latar belakang foto, pisau, dan alat-alat tulis.

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei dengan teknik deskriptif eksploratif. Teknik ini menggambarkan keadaan di lapangan secara mendalam dengan mengambil sampel tanaman secara *purposive random sampling* menggunakan metode non probabilitas (*non-probability sampling*). Penentuan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut sudah dewasa, memiliki umur lebih dari 10 tahun, rutin berbuah, memiliki bagian tanaman yang dibutuhkan dan berdasarkan rekomendasi masyarakat sekitar.

Setiap kultivar durian dilakukan identifikasi tanaman tentang ciri seperti morfologi pohon, daun, bunga, dan buah dan sifat unggul setiap kultivar antara lain panjang buah, berat buah, bentuk buah, warna daging, tebal daging, rasa daging buah, warna daging

buah, aroma buah dan bentuk biji. Data hasil identifikasi kemudian ditabulasi sehingga diperoleh data mengenai ciri-ciri durian unggul disertai dengan dokumentasi.

Data primer berasal dari pengamatan langsung di lapangan. Data morfologi diklasifikasikan berdasarkan buku deskriptor durian (Bioversity, 2007) dan wawancara dengan petani pemilik.

Pengamatan dilakukan pada berbagai karakter buah durian. Karakter yang diamati meliputi tampilan tanaman secara keseluruhan (perkiraan umur pohon, wilayah adaptasi, tipe pertumbuhan, tinggi tanaman, bentuk tajuk tanaman, warna permukaan batang, percabangan mulai muncul, kerapatan cabang, lingkaran dan diameter batang, tekstur permukaan batang, sudut percabangan batang dan penciri utama), daun (warna bagian atas dan bawah daun, bentuk daun tua, kedudukan daun, panjang dan lebar daun, ujung dan pangkal daun, panjang ujung helaian daun, tepi daun, permukaan daun serta lengkungan ujung helaian daun), bunga (keadaan bunga, bentuk bunga, warna mahkota, warna kelopak, warna kepala putik, warna benang sari, warna tangkai benang sari dan warna kepala sari), dan buah (bentuk buah, bentuk pangkal buah, bentuk ujung buah, bentuk tangkai buah, ukuran buah, warna kulit buah, duri buah, bentuk duri buah, duri pada akhir pusat buah, duri pada bagian ujung buah, duri pada bagian pangkal buah, warna daging buah, rasa daging buah, ketebalan daging buah, aroma buah, bentuk biji, warna biji, jumlah juring per buah, jumlah biji per buah, berat per buah, jumlah buah per tanaman, persentase bagian yang dapat dikonsumsi, daya simpan pada suhu 26 °C – 32 °C). Data sekunder berasal dari lembaga dan instansi terkait mengenai kondisi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Kepulauan Meranti terbentuk pada tanggal 19 Desember 2008 merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Dasar hukum berdirinya Kabupaten Kepulauan Meranti adalah Undang-undang nomor 12 tahun 2009 tanggal 16 Januari 2009. Pusat pemerintahan berada di kota Selat Panjang (Anonim, 2019). Secara astronomis Kabupaten Kepulauan Meranti terletak pada

bagian pesisir timur pulau Sumatera, yaitu antara  $0^{\circ} 42' 30'' - 1^{\circ} 28' 0''$  LU, dan  $102^{\circ} 12' 0'' - 103^{\circ} 10' 0''$  BT. Pesisir pantai berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (Growth Triagle) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT ) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ) Batam - Tj. Balai Karimun.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki batas-batas : Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Bengkalis, Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan, Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis, Timur berbatasan dengan Kabupaten Karimun dan Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki luas daratan seluas 3.707,84 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 9 kecamatan dengan rincian 3 kecamatan terletak di pulau Tebing Tinggi, 3 kecamatan di pulau Rangsang dan 3 kecamatan di pulau Padang. Kabupaten Kepulauan Meranti umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara  $25^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$  dan curah hujan berkisar antara 16 – 70 (rata-rata 43,44 mm), jumlah hari hujan berkisar antara 3 – 15 hari (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2018).

Kecamatan Rangsang Barat terletak di pulau Rangsang dengan luas wilayah 130,9 km<sup>2</sup> berada pada ketinggian 6,58 m di atas permukaan laut. Kecamatan Rangsang Barat memiliki 12 desa/kelurahan, salah satunya adalah desa Bokor (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2018a). Nama *Bokor berasal dari* bahasa melayu kerajaan siak yaitu Bokou. Bokou merupakan kata benda berwujud barang berupa piring besar yang cekung dan bertepi lebar terbuat dari tembaga atau perak. Bokou

merupakan barang yang digunakan oleh kalangan tertentu seperti raja, bangsawan dan kalangan terpandang semasanya. Menurut cerita dari pemuka masyarakat nama Bokor diberikan oleh Raja Siak. Desa Bokor memiliki luas wilayah 4.314 Ha / 43,14 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 3465 jiwa (952 kepala keluarga). Batas wilayah : sebelah Utara dengan Desa Sendaure, sebelah Selatan dengan Selat Air Hitam, sebelah Barat dengan Desa Telaga Baru, sebelah Timur dengan Desa Kayu Ara. Desa Bokor memiliki 4 dusun yaitu Dusun Durian, Dusun Cempedak, Dusun Manggis dan Dusun Kelapa. Desa ini berada di tepi Sungai Bokor yang mengalir dari tengah Pulau Rangsang menuju Selat Hitam.

Desa Bokor terletak pada ketinggian 2 m dpl, curah hujan 2000 – 3000 mm, tofografi dataran rendah dan daerah abrasi :  $\frac{1}{2}$  Km. Desa Bokor mempunyai potensi kekayaan alam yang memadai dan jika di kelola dengan baik dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Desa Bokor merupakan salah satu daerah penghasil karet, sagu dan buah-buahan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Luas perkebunan karet  $\pm 600$  Ha, perkebunan sagu  $\pm 550$  Ha, Hutan Bakau  $\pm 900$  Ha, tanaman buah-buahan  $\pm 300$  Ha. Desa Bokor menghasilkan  $\pm 200$  Ton buah-buahan permusim dalam kondisi normal (Anonim, 2019a).

### Karakter Morfologi Durian

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan konsumen diperoleh 5 durian lokal yang memiliki keunggulan baik dari segi rasa, bentuk dan warna daging buah maupun bentuk biji. Hasil karakterisasi tanaman durian lokal yang telah dilaksanakan di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti disajikan pada Tabel 1 – 4 berikut ini.



Gambar 1. Tampilan Pohon Durian Lokal

Tabel 1. Karakteristik Morfologi Pohon Durian Lokal Kecamatan Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti

<b>Karakteristik Morfologi</b>	<b>Blewah</b>	<b>Calung</b>	<b>Kacang Pui</b>	<b>Kesep</b>	<b>Tembage</b>
Tipe Pertumbuhan	Tegak	Tegak	Tegak	Tegak	Tegak
Tinggi tanaman	30 m	25 m	25 m	25 m	24 m
Bentuk tajuk tanaman	Tabung	Tabung	Tabung	Tabung	Tabung
Bentuk batang	Silindris	Silindris	Silindris	Persegi	Silindris
Lingkar batang	291 cm	145 cm	114 cm	216 cm	201 cm
diameter batang	93 cm	46 cm	36 cm	69 cm	64 cm
Tekstur permukaan batang	Halus	Kasar	Kasar	Halus	Halus
Warna permukaan batang	Putih Kecoklatan	Abu-abu Coklat	Abu-abu	Kecoklatan	Putih
Percabangan mulai muncul	4 meter	8 meter	6 meter	12 m	4 m
Kerapatan cabang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Sudut percabangan batang	Tajam	Lurus	Lurus	Tajam	Lurus
Perkiraan umur pohon	± 60 tahun	± 35 tahun	± 50 tahun	> 60 tahun	60 tahun
Penciri utama	Rasa manis kental	Daging buah utuh dan padat per juring	Rasa manis lemak (rasa kacang)	Bentuk biji kecil dan pipih	Warna daging buah menarik
Wilayah adaptasi	Dataran rendah	Dataran rendah	Dataran rendah	Dataran rendah	Dataran rendah

Hasil karakterisasi yang telah dilakukan (Tabel 1 dan Gambar 1) diperoleh bahwa durian lokal yang diamati berumur antara 35 - ≤ 60 tahun. Tipe pertumbuhan tegak dengan tajuk tanaman berbentuk tabung. Berdasarkan pengamatan terhadap karakter morfologi pohon, Lestari *et al.* (2011) di Pulau Bengkalis Provinsi Riau dan Pratiwi *et al.* (2018) di Kecamatan Tigalingga dan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi Sumatera Utara memperoleh 6 macam bentuk tajuk yaitu bentuk piramida, jorong, bulat, setengah membulat, lonjong dan tidak beraturan. Sedangkan bentuk tajuk yang diperoleh dari hasil karakterisasi yang dilakukan oleh Nurlaila *et al.* (2019) di Provinsi Sulawesi Selatan adalah bulat, elips, oblong, piramida, piramida tumpul, kerucut dan tidak beraturan.

Tinggi tanaman berkisar antara 24 – 30 m dan umur berkisar antara 35 - > 60 tahun. Menurut Rukmana (2002) tanaman durian memiliki ketinggian antara 25 - 50 meter, tergantung spesiesnya. Yusniastuti *et al.* (2018) memperoleh tanaman durian berumur > 50 tahun dan Nurlaila *et al.* (2019) berumur ≥ 100 tahun. Batang berbentuk silindris, kecuali durian Kesep dengan batang berbentuk persegi. Warna permukaan batang bervariasi dari putih hingga kecoklatan. Warna batang dari 18 durian bervariasi dari abu abu, kecokelatan

sampai kehijauan (Nurlaila *et al.*, 2019). Percabangan mulai muncul pada ketinggian 4 – 12 m dari permukaan tanah dengan sudut percabangan ada yang lurus dan ada yang tajam. Batang durian berbentuk bulat, permukaan kasar dan sangat kasar (Yusniastuti *et al.*, 2018a).

Setiap durian memiliki keunggulan yang menjadi penciri utama sehingga durian tersebut digemari oleh konsumen. Penciri utama tersebut adalah rasa manis kental (Blewah), daging buah utuh dan padat per juring (Calung), rasa manis lemak seperti rasa kacang (Kacang Pui), bentuk biji kecil dan pipih (Kesep), dan warna daging buah menarik (Tembage). Santoso *et al.* (2008) dan Sayyidah *et al.* (2017) menyatakan bahwa rasa dan warna daging buah merupakan salah satu faktor penentu konsumen dalam memilih durian.

Daun merupakan salah satu bagian penting bagi tanaman, karena berfungsi sebagai tempat terjadinya fotosintesis dan transpirasi serta merupakan organ pernafasan. Hasil karakterisasi yang telah dilakukan (Tabel 2 dan Gambar 2) menunjukkan daun berbentuk empat persegi, permukaan atas daun berwarna hijau dan permukaan bawah daun umumnya berwarna kuning kecoklatan kecuali durian kesep berwarna kecoklatan. Kedudukan daun

umumnya rata menghadap ke atas, kecuali durian tembage sedikit melipat menghadap ke atas. Ukuran daun bervariasi, panjang berkisar antara 11 – 19,5 cm dan lebar 3,7 – 6,5 cm. Durian kesep mempunyai daun terluas dengan ukuran panjang 18 – 19,5 cm dan lebar 6,2 – 6,5 cm. Panjang ujung daun 0,7 – 1,5 cm dan

1,6 – 2 cm. Pangkal daun umumnya berbentuk runcing kecuali durian blewah berbentuk tumpul. Tepi daun rata dengan permukaan daun agak licin sampai licin. Lengkungan ujung helai daun hampir tidak ada.

Tabel 2. Karakteristik Morfologi Daun Durian Lokal Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti

Karakteristik Morfologi	Blewah	Calung	Kacang Pui	Kesep	Tembage
Warna daun bagian atas	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
Warna daun bagian bawah	Kuning Kecoklatan	Kuning Kecoklatan	Kuning Kecoklatan	Kecoklatan	Kuning Kecoklatan
Bentuk daun tua	Empat persegi	Empat persegi	Empat persegi	Empat persegi	Empat Persegi
Kedudukan daun	Rata menghadap ke atas	Rata menghadap ke atas	Rata menghadap ke atas	Rata menghadap ke atas	Sedikit melipat, menghadap ke atas
Panjang dan lebar daun	11,5 – 13,3 cm 4,5 – 5,1 cm	12,5 – 16 cm 5 – 5,5 cm	13,5 – 15,5 cm 5 – 5,5 cm	18 – 19,5 cm 6,2 – 6,5 cm	11 – 13,5 cm 3,7 – 4,6 cm
Ujung daun, panjangnya	Panjang, 1,6 - 2,0 cm	Pendek, 0,7 – 1 cm	Pendek, 0,6 – 1,5 cm	Panjang, 1,6 - 2,0 cm	Panjang, 1,2 cm
Pangkal daun	Tumpul	Runcing	Runcing	Runcing	Runcing
Tepi daun	Rata	Rata	Rata	Rata	Rata
Permukaan daun	Licin	Agak Licin	Licin	Agak licin	Licin
Lengkungan ujung helai daun	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada sedikit



Gambar 2. Tampilan daun durian lokal

Tjitrosoepomo (2005) mengemukakan bahwa daun durian tersusun secara spiral pada cabang, berbentuk jorong (*ellipticus*) hingga lanset (*lanceolatus*) dengan warna hijau di bagian atas daun, dasar daun runcing (*acutus*) atau tumpul (*optusus*) dengan ujung daun runcing. Permukaan bagian atas daun mengkilap, sedangkan permukaan daun bagian bawah berambut dan berwarna kecokelat-cokelatan. Menurut hasil penelitian Setiawan (2015) daun durian umumnya berbentuk bulat memanjang (*oblongus*) dengan bagian ujung meruncing, letaknya berselang-seling dan pertumbuhannya secara tunggal, struktur daun

agak tebal dengan permukaan daun sebelah atas berwarna hijau mengkilap dan bagian bawah berwarna coklat atau kuning keemasan. Sedangkan Pratiwi *et al.* (2018) menemukan tiga bentuk helaian daun durian di Kabupaten Dairi yaitu empat persegi, bulat panjang dan bulat telur. Nurlaila *et al.* (2019) mengemukakan bahwa permukaan atas daun berwarna hijau tua dan hijau muda sedangkan permukaan bawah berwarna krem, kecokelatan, dan kekuningan dengan panjang panjang daun berkisar antara 10,3 - 31 cm dan lebar 3,5 – 10,5 cm; bentuk pangkal daun durian yaitu tumpul, runcing dan membulat.

Tabel 3. Karakteristik Morfologi Bunga Durian Lokal Kecamatan Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti

Karakteristik Morfologi	Blewah	Calung	Kacang Pui	Kesep	Tembage
Keadaan bunga	Bergerombol dalam tandan				
Bentuk bunga	Bulat, kuncup bunga membulat				
Warna mahkota	Putih kekuningan	Putih kekuningan	Putih kekuningan	Kuning	Kuning
Warna kelopak	Hijau kuning kuat	Hijau kekuningan	Hijau kuning kuat	Hijau kekuningan	Hijau kekuningan
Warna kepala putik	Kuning	Kuning	Kuning	Kuning kecoklatan	Hitam
Warna benang sari	Kuning	Putih kekuningan	Putih	Putih kekuningan	Kuning muda
Warna tangkai benang sari	Putih	Putih kekuningan	Putih	Putih kekuningan	Kuning muda
Warna kepala sari	Kuning	Coklat muda	Putih kekuningan	Coklat muda	Putih



Gambar 3. Tampilan benang sari dan putik durian lokal

Tabel 3 dan Gambar 3 memperlihatkan karakter bunga durian lokal. Kelima durian lokal memiliki bunga yang bergerombol dalam tandan dengan bentuk bulat dan kuncup bunga membulat. Bunga muncul dari batang dan berkelompok (Rukmana, 2002). Mahkota putih berwarna kekuningan dan kuning. Warna kelopak bunga hijau kekuningan dan hijau kuning kuat. Kepala putik umumnya berwarna kuning, kecuali Kesep berwarna kuning kecoklatan dan Tembage berwarna hitam. Warna benang sari putih, putih kekuningan, kuning muda dan kuning dengan warna tangkai sari putih, putih kekuningan dan kuning muda. Kepala sari berwarna putih putih kekuningan, kuning dan coklat muda.

Lestari *et al.* (2011) mengemukakan bahwa bunga durian di pulau Bengkalis bergerombol dalam tandan dengan jumlah bunga berkisar antara 4 - 76 per tandan; kuncup bunga berbentuk bulat, bulat telur, panjang dan lonjong; bentuk kelopak seperti lonceng dengan warna kelopak kuning kehijauan hingga jingga; jumlah kelopak 5 - 6;

jumlah mahkota 5 - 6; warna mahkota bervariasi yaitu putih, kuning kehijauan, krem dan putih kehijauan; tangkai putik berbentuk lurus, melengkung, berombak dan lurus dengan ujung bengkok. Sedangkan Susilawati dan Sabran (2108) menyatakan bahwa bunga durian berbentuk bulat telur; warna mahkota bunga putih kekuningan, putih pucat, krem, oranye kekuningan dan kuning kecoklatan; serta benang sari berwarna putih, putih kekuningan, oren kekuningan sedikit putih dan oren kekuningan.

Tabel 4 dan Gambar 4, 5, 6 memperlihatkan karakter morfologi buah dan biji durian lokal. Buah berbentuk bulat dan bulat panjang dengan pangkal dan ujung buah datar, kecuali ujung buah durian kacang pui yang berbentuk runcing. Tirtawinata *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa buah durian merupakan organ yang paling bervariasi mulai dari bulat, oval, lonjong, berbelimbing, jantung, sampai tidak beraturan. Selain itu Lestari *et al.* (2011) mengemukakan buah durian juga berbentuk bulat ujung datar dan

siput. Panjang buah berkisar antara 13,8 cm - 21 cm dan lebar berkisar antara 12,5 cm - 17,5 cm. Warna kulit buah bervariasi dari hijau, hijau kekuningan, hijau kecoklatan, coklat kehijauan dan coklat kekuningan. Warna daging buah putih, putih kekuningan, kuning dan coklat kekuningan. Menurut Lestari *et al.* (2011) warna kulit buah hijau muda, hijau tua, hijau kekuningan, kuning, dan coklat kekuningan. Panjang buah berkisar antara 13-28 cm, diameter antara 9.7-19.5 cm, berat buah antara 0,44-3,2 kg, jumlah lokus 4-6,

warna daging buah juga bervariasi mulai dari putih hingga kuning tua, tebal aril berkisar antara 0,1-1,8 cm. Ketebalan kulit buah yang berkisar antara 0,5-0,7 cm, sehingga mudah pecah serta tidak bertahan lama dalam penyimpanan dan selama perjalanan. Persentase bagian yang dapat dikonsumsi berkisar antara 20 % - 25 %. Menurut Prasetyaningrum (2010) persentase berat bagian salut buah atau daging termasuk rendah (20 % - 35 %).



Gambar 4. Tampilan buah durian lokal

Tabel 4. Karakteristik morfologi buah dan biji durian lokal Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti

Karakteristik Morfologi	Blewah	Calung	Kacang Pui	Kesep	Tembaga
Bentuk buah	Bulat	Bulat	Bulat Panjang	Bulat Panjang	Bulat Panjang
Bentuk pangkal buah	Datar	Datar	Datar	Datar	Datar
Bentuk ujung buah	Datar	Datar	Runcing	Datar	Datar
Bentuk tangkai buah	Umum	Umum	Umum	Umum	Umum
Ukuran buah	Panjang 13,8 cm, lebar 12,5 cm	Panjang 20 cm, lebar 15 cm	Panjang 16 cm, lebar 13 cm	Panjang 21 cm, lebar 17,5 cm	Panjang 18 cm, lebar 16 cm
Warna kulit buah	Coklat kekuningan	Coklat kehijauan	Hijau kecoklatan	Hijau kekuningan	Hijau
Warna daging buah	Coklat kekuningan	Putih	Kuning	Putih kekuningan	Kuning
Rasa daging buah	Manis kental (rasa susu)	Manis kelat	Manis lemak	Manis	Manis kelat
Ketebalan daging buah	Sedang	Sedang	Tebal	Tebal	Sedang
Aroma buah	Tidak terlalu menyengat	Tidak terlalu menyengat	Tidak terlalu menyengat	Tidak terlalu tajam	Tidak terlalu menyengat
Berat per buah	1 - 2 kg	1 - 2 kg	1 - 2 kg	2 - 4 kg	1 - 2 kg
Jumlah buah per tanaman	± 300 - 400 buah	±100 buah	±60 buah	± 150 buah	300 - 400 buah
Persentase bagian yang dapat dikonsumsi	25%	20%	25%	25%	± 20%
Bentuk biji	Tipis	Lonjong agak pipih	Lonjong	Pipih tipis	Lonjong agak pipih
Warna biji	Coklat	Coklat Muda	Coklat dalamnya putih	Coklat	Coklat muda
Jumlah juring per buah	5 - 6	5	5	5	5 - 6 juring
Jumlah biji per buah	10 - 15	10 - 15	10 - 15	10 - 15	15



Gambar 5. Tampilan juring dan warna daging buah durian lokal



Gambar 6. Tampilan biji durian lokal

Ketebalan daging buah sedang sampai tebal. Aroma buah tidak terlalu menyengat. Rasa buah manis, manis kental, manis lemak dan manis kelat. Berat buah umumnya 1 – 2 kg per buah, kecuali durian Kesep dengan berat 2 – 4 kg per buah. Jumlah buah per tanaman paling sedikit 60 buah dan paling banyak 300 – 400 buah. Berdasarkan beratnya, Santoso *et al.* (2008) menggolongkan buah durian menjadi 4 kategori, yaitu kecil ( $\leq 1,5$  kg), sedang (1,6 – 2,5 kg), besar (2,6 – 3,5 kg) dan ekstra besar ( $\geq 3,5$  kg). Berdasarkan kategori tersebut, maka buah durian Blewah, Calung, Kacang Pui dan Tembage termasuk kategori kecil sampai sedang. Sedangkan buah durian Kesep termasuk kategori ekstra besar. Ketebalan daging buah dan citarasa manis merupakan sifat penting yang berhubungan langsung dengan konsumen. Semakin tebal daging buah disertai cita rasa manis biasanya lebih disukai oleh konsumen (Simatupang *et al.*, 2006).

Biji berbentuk tipis, pipih tipis, lonjong agak pipih dan lonjong dengan warna coklat muda dan coklat. Jumlah juring berkisar antara 5 – 6 juring per buah dan jumlah biji 10 – 15 biji per buah. Menurut Hadiati *et al.*, (2016) buah durian dengan jumlah biji kempes yang banyak sangat diminati oleh konsumen, karena persentase bagian buah yang dapat dimakan menjadi meningkat. Prasetyaningrum (2010) mengemukakan bahwa di daerah Jawa Tengah, biji durian yang umum dikenal sebagai pongge biasanya dibuang karena tidak memiliki nilai ekonomis.

## KESIMPULAN

Kelima durian lokal kecamatan Rangsang Barat kabupaten Kepulauan Meranti memiliki karakter morfologi yang berbeda-beda, baik karakter morfologi pohon, daun, bunga, maupun biji dan buah serta mempunyai keunggulan yang berbeda antar varietas. Keunggulan yang dimiliki oleh kelima durian lokal tersebut adalah :

1. Durian Blewah memiliki keunggulan pada rasa manis kental
2. Durian Calung memiliki keunggulan pada daging buah utuh dan padat per juring
3. Durian Kacang Pui memiliki keunggulan pada rasa manis lemak seperti kacang
4. Durian Kesep memiliki keunggulan pada bentuk biji kecil dan pipih
5. Durian Tembage memiliki keunggulan pada warna daging buah yang menarik

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. Sejarah Kabupaten Kepulauan Meranti. Website Resmi Pemerintahan Kepulauan Meranti. <http://news.merantikab.go.id/web/profil/sejarah>. Download 25 September 2019.
- Anonim. 2019a. Desa Bokor. <http://bokor.desa.id>. Download 25 September 2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. 2015. Jumlah Pohon Buah-Buahan Yang Menghasilkan Menurut Jenis dan

- Kabupaten/Kota, 2013.  
<https://riau.bps.go.id/stactable/2015/-03/27/137/jumlah-pohon-buah-buahan-yang-menghasilkan-menurut-jenis-dan-kabupaten-kota-pohon-trees-2013.html>. download 24 September 2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.. 2017. Jumlah Pohon Buah-Buahan Yang Menghasilkan Menurut Jenis dan Kabupaten/Kota, 2015.  
<https://riau.bps.go.id/stactable/2017/01/24/302/-jumlah-pohon-buah-buahan-yang-menghasilkan-menurut-jenis-dan-kabupaten-kota-2015-pohon-trees-2013.html>. download 24 September 2019
- Borlaug, N.E. 1981. Increasing and Stabilizing Food Production. In Frey, K.J. (Ed.). Plant Breeding II. Iowa State University Press. Iowa, USA. hal 467 - 492.
- BPS Kabupaten Kepulauan Meranti. 2018. Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 258 hal.
- BPS Kabupaten Kepulauan Meranti. 2018a. Kecamatan Rangsang Barat dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 50 hal.
- Cooper, H.D., C. Spillane, and T. Hodgkin. 2001. Broadening the Genetic Base of Crops: An Overview. In Cooper, H.D., C. Spillane, and T. Hodgkin (Eds.). Broadening the Genetic Base of Crop Production. CABI Publishing, FAO-IPGRI. CAB. International Wallingford, Oxon, UK. hal. 1 – 24
- Hadiati, S., F. Nasution dan Kuswandi. 2016. Karakterisasi dan Evaluasi Koleksi Sumber Daya Genetik Durian Berdasarkan Karakter Morfologi Buah. *Bul. Plasma Nutfah*, 22 (1) : 1 – 10
- Kusumo, S., M. Hasanah, S. Moeljopawiro, M. Thohari, Subandriyo, A. Hardjamulia, A. Nurhadi dan H. Kasim. 2002. Pedoman Pembentukan Komisi Daerah dan Pengelolaan Plasma Nutfah. Komisi Nasional Plasma Nutfah, Bogor. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Lestari, S. Fitmawati dan N.N. Wahibah. 2011. Keanekaragaman Durian (*Durio zibethinus* Murr.) di Pulau Bengkalis Berdasarkan Karakter Morfologi. *Buletin Kebun Raya* 14 (2) : 29 – 44.
- Nurlaila, A. Ilyas dan Sahardi. 2019. Inventarisasi dan Karakterisasi Keragaman Morfologi Durian Lokal (*Durio zibethinus* Murr.) di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bul. Plasma Nutfah*, 25 (1) : 53 - 62
- Prasetyaningrum, A. 2010. Mekanisasi Proses Olahan Biji Durian Menjadi Produk Pangan Yang Kompetitif. *Jurnal Riptek*, 4 : 47-52
- Pratiwi, N., D.S. Hanafiah dan L.M. Siregar. 2018. Identifikasi Karakter Morfologis Durian (*Durio zibethinus* Murr) di Kecamatan Tigalingga dan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *Jurnal Agroekoteknologi FP USU*, 6 (2) : 200 - 208
- Rais, S.A. 2004. Plasma Nutfah Sebagai Sumber Gen Untuk Menunjang Perbaikan Sifat Dalam Perakitan Varietas Kacang Tanah. *Buletin AgroBiogen*, 6 (2) : 48–57
- Rukmana, R. 2002. Durian Budidaya dan Pascapanen. Kanisius. Yogyakarta. 115 hal.
- Santoso, P.J., Novaril., M. Jawal., T. Wahyudi., dan A. Hasyim. 2008. Idiotipe Durian Nasional Berdasarkan Preferensi Konsumen. *J. Hort*, 18 (4) : 395 - 401.
- Sastrapradja, S. D. dan M.A. Rifai. 1989. Mengenal Sumber Pangan Nabati dan Plasma Nutfahnya. Bogor : Komisi Pelestarian Plasma Nutfah Nasional dan Puslitbang Bioteknologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Sayyidah, B.E., Soetrono dan R. Sugeng. 2017. Karakteristik dan Preferensi Konsumen Durian Lokal di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 01 (02) : 125-135.
- Situmeang, H.D. 2013. Peran Plasma Nutfah Sebagai Sumber Daya Genetik dalam Mendukung Program Pemuliaan Tanaman. Makalah Publikasi Hasil Penelitian BBPPTP (Balai Besar Perbeihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan). Medan.
- Susilawati dan M. Sabran. Karakterisasi Morfologi Durian (*Durio zibethinus*) Lokal Asal Kabupaten Katingan. *Bul. Plasma Nutfah*, 24 (2) : 107 – 114.

- Tirtawinata, M.R., P.J. Santoso. dan L.H. Apriyanti. 2016. Durian. Agriflo. Jakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 2005. Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta). Gadjah Mada University Press. 477 hal.
- Uji, T. 2005. Keanekaragam Jenis dan Sumber Plasma Nutfah Durian (*Durio spp.*) di Indonesia. Bul. Plasma Nutfah, 11 (1) : 28 - 33.
- Yuniastuti,E., S. Hartati., dan S. R. Widodo. 2010. Karakterisasi Morfologi Tanaman Durian Sukun (*Durio zibethinus* Murr.). Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Yuniastuti, E., A. Anggita, Nandariyah dan Sukaya. 2018. Local Durian (*Durio zibethinus* Murr.) Exploration For Potentially Superior Tree as Parents in Ngrambe District, Ngawi. IOP Conference Series : Earth and Environmental Science 142 (2018) 012029.
- Yuniastuti, E., Nandariyah dan S.R. Bukka 2018a. Karakterisasi Durian (*Durio zibethinus*) Ngrambe di Jawa Timur, Indonesia. Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture, 33(2) : 136-145.

